

GAMANG BUDAYA
PEREMPUAN TERPELAJAR MINANGKABAU
 (Refleksi Budaya Novel Sastri Bakry: *Hatinya Tertinggal di Gaza*)ⁱ



Oleh
 Hasanuddin

Makalah Disampaikan pada acara
 Bedah Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza*,
 Karya Sastri Yunizzarti Bakry

HMJ SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
Padang, 18 Maret 2011

Estheria Hanrya Perky

GAMANG BUDAYA
PEREMPUAN TERPELAJAR MINANGKABAU
(Refleksi budaya Novel Sastri Bakry: *Hatinya Tertinggal di Gaza*)ⁱ

Oleh Hasanuddin

I

Kali ini saya dipaksa oleh kesediaan saya menjadi salah seorang pembicara dalam peluncuran novel kedua Sastri Bakry ini. Mengapa dipaksa? (1) Pengarang adalah kakak dan sahabat di hati saya, walaupun interaksi saya dengan beliau hanya beberapa kali sebelum 2005 dan selanjutnya di FB. (2) Saya tidak termasuk orang yang gemar membaca (apakah karena lahir dari masyarakat dengan tradisi lisan?), kecuali bila dipaksa (ini bukan contoh yang patut ditiru oleh mahasiswa dan dosen). Novel terakhir yang saya baca tuntas sebelum novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* ini adalah *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran sebelum 1996. Paksaan itu saya ikrarkan kepada panitia penyelenggara Bedah Buku ini seminggu yang lalu dan baru bisa saya lakukan kemarin. Pasti, paper ini masih berupa draft dan layaknya sekadar pengantar diskusi.

II

(3) Artinya, saya sudah lama tidak berinteraksi dengan realitas imajinatif. Saya banyak menekuni realitas objektif sejak 1996. Kedua realitas itu, imajinatif dan objektif, berbeda jauh. Realitas imajinatif adalah realitas hasil konstruksi pengarang, dibatasi oleh kapasitas pengarang: pengalaman dan kecerdasan intelektual, emosional/ sosial, dan spiritual seorang subjek. Namun, realitas imajinatif tersebut seringkali mampu mendeskripsikan secara detil dan mendalam sebuah peristiwa manusia dan kemanusiaan dari sudut pandang subjektif pengarang itu, yang daya hidupnya seringkali tidak tersamai oleh gambaran objektif. Oleh sebab itu, gambarannya mampu menggetarkan pembaca. Makanya, karya sastra yang besar lahir dari seorang pengarang yang memiliki kapasitas yang besar pula.

Berbeda dari itu, realitas objektif adalah realitas yang empiris, aktual, berkaitan langsung dengan persoalan manusia sebagai subjek sekaligus sebagai objek atau konteksnya. Realitas itu dapat diamati pada aspek permukaan, atau jika hendak menyelami aspek dalamnya bisa dilakukan melalui riset wawancara atau –yang populer saat ini adalah– riset partisipatif. Subjek yang dapat menyelami aspek dalam dari realitas objektif manusia tentulah hanya peneliti budaya.

Bila dilakukan komparasi, seorang novelis adalah seorang peneliti budaya. Perbedaannya ada pada aspek *output* riset. Novelis menghasilkan *output* berupa karya imajinatif yang bebas, tapi peneliti budaya menghasilkan *output* berupa karya ilmiah yang rasional dan empirik. Perbedaan lainnya adalah bahwa novel tidak memberikan rekomendasi otentik yang dapat dijadikan dasar bagi sebuah kebijakan publik sementara laporan penelitian budaya memiliki kapasitas untuk itu. Namun, kedua-dua karya itu bisa sama-sama "menggetarkan" bagi pembacanya. Karya etnografis Clifford Geertz tentang *cock fight* 'sabung ayam' di Bali begitu menggetarkan pembaca Eropa-Amerika sehingga mampu mengundang mereka sebagai pioner pelancongan ke Bali.ⁱⁱ

III

Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* merefleksikan gamang budaya perempuan terpelajar Minangkabau antara nilai-nilai dari akar kulturalnya sendiri yang berbenturan dengan nilai-nilai yang datang dari luar, terutama feminimisme dalam perjuangan kesetaraan gender. Hal itu dapat diidentifikasi pada beberapa penanda dalam novel ini.

1. *Meminang* (judul bagian pertama) dan "Aku ingin menikah denganmu" (kalimat pertama novel). Kedua hal itu merupakan

indikator identitas subjektif novel. Identitas itu berkaitan dengan budaya yang dianut oleh tokoh utama Nadhifah dalam prihal "cinta". Cinta yang hakiki adalah cinta yang diwujudkan melalui—atau dilabuhkan secara legal pada—lembaga pernikahan. Cinta selain itu tidak lebih adalah cinta birahi. Oleh karena benih cinta itu tumbuh seturut perkembangan manusia, maka ia harus dikawal sampai pemiliknya dewasa dan mampu secara mandiri dan bertanggung jawab melabuhkan cintanya itu secara patut dan sah. Pelabuhan cinta itu pun bukan urusan personal atau individual dua orang yang saling mencintai, melainkan merupakan urusan dua keluarga, dua kelompok sosial, dua *nagari*, atau dua bangsa. Pengarang novel ini menekankan agar anak-anak gadis diawasi dalam mengalirkan dan mengalurkan pertumbuhan cintanya.

"...Sudah bertahun-tahun "pacaran", tapi belum pernah sekalipun dicium. Sementara teman-temannya bercerita bagaimana pacar mereka masing-masing mencium mereka. Ia tercengang mendengar cerita mereka. Kapan ia dan taufik bisa melakukan itu? Meski taufik rutin bermain ke rumahnya, tetapi di ruang tamunya selalu ada ayahnya yang sedang membaca, seolah-olah memperhatikan mereka berdua..." (hal 7).

"... Nadhifah bersyukur punya orang tua yang memberikan kepercayaan pada anak-anaknya sehingga tak terpikirkan olehnya untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma." (Hal 7).

Norma pergaulan dalam berpacaran merupakan basis identitas Nadhifah. Identitas demikian dihadapkan kepada realitas Nindi yang ada dan bergerak di luar norma. Hal itu berakibat penyesalan seumur hidup seperti dialami Nindi. Ia diperkosa oleh Goby, sang pacar, saat menikmati akhir kebersamaan setelah tamat SMA. Hal itu menjadi dasar kerelaan (terpaksa) untuk merestui permintaan suaminya Ofik untuk menikahi Nadhifah (Hal 162-172).

2. Nadhifah mempertimbangkan pandangan orang. Artinya, ia menyadari dirinya sebagai bagian dari komunitas sosial. Oleh sebab itu, pandangan orang cukup menggangukannya. Namun, ibunya menasehati:

"Nak, mempertimbangkan pendapat orang lain itu penting, tapi jauh lebih penting mendengarkan suara hatimu. Jangan pernah ragu. Orang hanya bisa berkata-kata, tetapi mereka tak bisa menyelesaikan masalahmu"..

"... Ibu tek pernah memaksakan sesuatu. Ibu selalu memberikan pandangan, tapi kamilah yang harus memutuskan semuanya. Kemandirian dalam mengambil keputusan memang salah satu ajaran pamungkas ibunya...".(Hal 132)

Persoalannya adalah, ajaran ibunya tentang kemandirian berkaitan dengan *matrilinealisme* atau *feminisme*? *Matrilinealisme* berisi sistem nilai yang mengajarkan kemandirian perempuan yang meninggikan harkat dan jaminan kesejahteraan komunalitas.

Hubungan perempuan dengan lelaki suaminya hanyalah "kontrak sosial" dengan fungsi dan peran yang tidak mengingkari kodrat Allah. Hal itu berbeda dari feminimisme Barat yang menuntut kesetaraan gender dengan menempatkan lelaki sebagai rival dan cenderung mengingkari kodrat.

3. Kesetaraan adalah keniscayaan, tapi kesetaraan juga tidak bebas konflik. Salsabila hanya tamat SMA dan "terpaksa merelakan" suaminya beristri muda yang setara, merelakan kebahagiaan keluarganya dirampas oleh istri muda suaminya (135-138). Demikian pula Jeni, karena menyadari setara dengan Syahril suaminya, dia menjadi durhaka. "Jeni memang keterlaluan. Ia tak pernah mendengarkan suaminya)(Hal 148).
4. Kontroversi Poligami. Islam membolehkan, adat memakai. Tetapi, tokoh utama yang merupakan ketua LSM pejuang kesetaraan gender bertaraf internasional itu bimbang. Kebimbangan itu ditunjukkan melalui dorongan cinta dan naluri kewanitaannya untuk bersedia menikah dengan Ofik sebagai istri kedua itu berhadapan dengan fragmen-fragmen Ridwan yang menyia-nyiakan istri mudanya Reti, Hendra menyia-nyiakan istri tuanya Rina, dan juga pengalaman Salsabila yang merelakan suaminya menikah karena tidak setara.

Bahkan referensi nasihat guru (berdasarkan pengalamannya beristri dua) kepada Hamka yang intinya “menyarankan agar cukuplah beristri satu saja” belum mampu memupus kebimbangan antara mengendorkan keinginan naluriahnya untuk bersedia jadi istri kedua atau sebaliknya memutuskan menolak. Ketegasan baru bisa dia ambil ketika fakta berbicara bahwa Ofik yang selama ini dia dambakan ternyata adalah juga pelaku kriminal KDRT terhadap istrinya Nindi. Namun, ketegasan Nadhifah pun bukan solusi.

5. Novel tidak memiliki contoh tentang seorang laki-laki Minangkabau atau non Minangkabau yang baik. Ridwan, Hendra, Arga, Epi, Goby, dan lainnya adalah representasi lelaki yang brengsek. “Lelaki memang brengsek...”(Hal 134). Hanya ada satu representasi lelaki yang baik di mata Nadhifah, pada awalnya, yaitu Ofik. Tetapi fakta akhirnya berbicara: “Ofik adalah lelaki yang kriminal KDRT”. Juga tidak ada sosok perempuan yang tidak menderita dalam genggamannya lelaki poligam. Tante Deti dan Reti, Rina dan istri muda suaminya, dan juga Salsabila.
6. *Hatinya Tertinggal di Gaza*. Mengapa Gaza? Gaza adalah simbol kawasan bergolak yang menyaksikan betapa Israel (lelaki) mengagresi dan menindas Palestina (perempuan). “Nadhifah telah

berhari-hari berada di antara dua persimpangan... Mereka tidak ingin terlibat konflik bahkan mereka tak ingin berpihak kepada siapa pun. Mereka hanya ingin membantu para korban perang dari segala pihak..." (Hal 180). Nadhifah tidak memihak, merefleksikan dia tidak memilih jadi orang yang menikah dengan bahagia atau sebaliknya menikah dengan menderita. Dia memilih tetap sendiri, tidak menikahi siapa pun sampai usia setengah baya, bebas, tetapi itu tidak mencerminkan dirinya sebagai matrilinealis sekaligus tidak pula feminis sejati yang mampu menyamai laki-laki dalam berinteraksi seksual secara jamak dengan lawan jenis.

IV

Tema sentral novel ini adalah dilema poligami orang Minangkabau. Nadhifah dihadapkan kepada dua pilihan yang sulit tanpa komplikasi. Di satu sisi, status sebagai *gadiah gadang indak balaki* dan pinangan lelaki pujaannya mendorongnya untuk mau menikah, tetapi pilihannya itu hanyalah sebagai istri muda orang yang sudah berkeluarga bahkan sudah punya cucu. Di sisi lain, "kata orang", pengalaman orang, dan ketakutannya sendiri menjadi perampas suami orang (menyakiti orang lain dan kemustahilan dia akan mampu melahirkan dalam usia 44 tahun)

membuatnya bimbang. Dalam kebimbangan itu ia berserah diri kepada Allah dan Allah menunjukkan sebuah fakta baru, yang membuatnya membutuhkan mata hati untuk menikah. Pilihan untuk tidak menikah itu pun—terlepas dari kodratnya—bukan pilihan yang mencerminkan dia sebagai penghayat sistem nilai matrilinealisme dan sekaligus juga bukan penghayat sistem nilai feminimisme. Hal itu mencerminkan kegamangan budaya tokoh utama (atau juga penulisnya?).

Gamang budaya adalah kondisi tidak konsisten dalam menerapkan budaya (sistem nilai yang dihayati) oleh suatu kelompok masyarakat, etnik, atau bangsa akibat benturan dengan nilai lain yang turut berpacu berebut pengaruh sehingga para pelaku budaya terombang ambing dalam tarik menarik kekuatan sentrifugal dan sentripetal sistem nilai yang diwarisinya sebagai akar kultural, sementara sistem nilai yang baru yang dicadangkan untuk menggantikannya belum terakomodasi atau terumuskan secara utuh.

Seperti kata penutup hantaran penulisnya: "Dan kali ini saya menulis sebuah novel cinta yang menyakitkan jika harus diteruskan" secara tidak langsung sesungguhnya penulis menegaskan secara lebih tegas "kegamangan budaya" itu. Akibatnya, pandangan dunia dalam

pengertian Goldmann (1981: 112)ⁱⁱⁱ belum terwujud. Pandangan dunia menurut Golman adalah sebagai berikut.

- a. Kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, inspirasi-inspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu yang menunjukkan identitas suatu kelompok subjektif, dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.
- b. Sebuah kesadaran kolektif, sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subyek kolektif yang memilikinya.
- c. Produk interaksi subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, tidak lahir dengan tiba-tiba, menunjukkan suatu proses transformasi mentalitas secara perlahan dan bertahap demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama itu.^{iv}

Dengan demikian, pandangan dunia novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* menunjukkan fenomena kegamangan di antara dua kutub: Transformasi dari mentalitas yang lama menuju mentalitas yang baru atau justru pengukuhan mentalitas yang lama dengan menolak ide dan gagasan untuk membangun mentalitas yang baru.

Dari sudut pandang Strukturalisme Genetik Goldmann, subjek kolektif novel dapat diidentifikasi, yakni sekelompok perempuan terpelajar Minangkabau. Identifikasi demikian diperoleh dari tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel adalah tokoh-tokoh perempuan Minangkabau yang maju karena terpelajar dalam sistem pendidikan sekuler. Namun, mereka tidak memiliki basis pemahaman yang kuat terhadap kultur Minangkabau yang matrilineal, yang menempatkan perempuan ada dalam derajat terhormat. Oleh karena itu, ketika ada ide dan gerakan feminimisme di Eropa mereka serta merta ikut-ikutan mendukung dan menyuarakan hal itu. Tentu saja suara itu jadi aneh karena sesungguhnya bila dihayati sistem sosio kultural Minangkabau justru telah menempatkan mereka bukan saja sejajar akan tetapi lebih tinggi dan terhormat.

Catatan:

ⁱ Sastri Bakry. 2010. *Hatinya Tertinggal di Gaza*.

ⁱⁱ Geertz, Clifford. 1974. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. London: Hutchinson & CO Publisher. Baca juga terjemahannya: Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

ⁱⁱⁱ Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the sociology of Literature*. England: Basil Blacwell Publisher.

^{iv} Lihat juga Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset (74). & Faruk. 1994. *Pengantar sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.